

**PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT PEMIKIRAN TUAN GURU  
KYAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID**



**Oleh:  
Muazzatun Adawiyah  
NIM: 07.221.696**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2009**



## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muazzatun Adawiyah, S.Pd.I

NIM : 07.221.696

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Juli 2009

Saya yang menyatakan,

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT PEMIKIRAN TUAN GURU  
KYAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID  
Nama : Muazzatun Adawiyah, S.Pd.I  
NIM : 07.221.696  
Program : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam  
Tanggal Ujian :  
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 29 Juni 2009  
Direktur,

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain  
NIP. 150178204

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT TUAN GURU KYAI  
HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID  
Nama : Muazzatun Adawiyah,  
NIM : 07.221.696  
Prodi : Program Studi Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. ( \_\_\_\_\_ )

Sekretaris : Dr. H. Sumedi, M.Ag. ( \_\_\_\_\_ )

Pembimbing/penguji: Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. ( \_\_\_\_\_ )

Penguji : Dr. Mahmud Arif, M.Ag. ( \_\_\_\_\_ )

diuji di Yogyakarta pada tanggal

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Juli 2009

Waktu : 12.30 – 13.30 WIB

Hasil :

Predikat :

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pasca Sarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT TUAN GURU KYAI HAJI MUHAMMAD  
ZAINUDDIN ABDUL MADJID**

yang ditulis oleh:

Nama : Muazzatun Adawiyah, S.Pd.I.  
Program : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 1 Juli 2009

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.

## ABSTRAK

**Muazzatun Adawiya, *Pendidikan Pesantren Menurut Pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid***. Tesis. (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga), 2009.

Tesis yang berjudul "*Pendidikan Pesantren Menurut Pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*" ini dibuat sebagai kajian tokoh. Penelitian ini berangkat dari kondisi social masyarakat, kondisi religious, kondisi politik dan kondisi pendidikan di Pulau Lombok pada saat itu masih terbelakang dari segala bidang terutama bidang ilmu pengetahuan dan ekonomi. Untuk mengatasi kondisi masyarakat tersebut lahirlah pemikiran Syaikh Zainuddin untuk mendirikan pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemikiran Syaikh Zainuddin tentang pesantren dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikirannya yang dimanifestasikan dalam lembaga pesantren yang didirikannya dan mengetahui bagaimana relevansinya dengan pendidikan pesantren saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan dipadukan dengan penelitian lapangan yang dilakukan melalui pendekatan *socio-historis*, sedangkan teori yang digunakan adalah teori tentang pesantren. Sumber data diperoleh melalui wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan metode *Content Analysis*.

Hasil penelitian menyatakan bahwa, pemikiran Syaikh Zainuddin tentang pendidikan pesantren banyak dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pendidikan dan lingkungannya. Mengenai pandangannya tentang pesantren dapat dilihat dalam praktik pemikirannya yang diformulasikan dalam lembaga pendidikan pesantren yang diasuhnya yang meliputi komponen-komponen pendidikan, yaitu tujuan pendidikan pesantren, materi pendidikan pesantren, metode pengajaran pendidikan pesantren, karakteristik pendidik, dan etika anak didik.

pemikiran pendidikan Syaikh Zainuddin sangat *relevan* dengan konteks pendidikan pesantren dewasa ini. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada komponen-komponen pendidikan pesantren menurut pemikiran Syaikh Zainuddin terdahulu.

Kata kunci: *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan Pendidikan Pesantren*.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987**. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	sa	ś	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	-
ز	zai	z	-
س	sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	sad	ş	S (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ţ	t (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	Ha'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)
ي	ya'	y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— <sup>َ</sup>	Fathah	a	a
— <sup>ِ</sup>	Kasroh	i	i
— <sup>ُ</sup>	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba	يذهب - yažhabu
- سئل - su'ila	ذكر - žukira

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى <sup>َ</sup> .....	Fathah dan ya	ai	a dan i
و <sup>َ</sup> .....	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa	هول - haula
-------------	-------------

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ ..... اِ ..... آِ ..... أِ .....	Fathah dan alif atau ya	a	a dengan garis di atas
يِ .....	Kasrah dan ya	i	i dengan garis di atas
وِ ..... وِٓ	dammah dan wawu	u	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

قيل - qīla

رمى - ramā

يقول - yaqūlu

### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

#### a. Ta Marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).

#### b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Talhah

#### c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan hah

Contoh: روضة الجنة - raudah al-Jannah

5. **Syaddah (Tasydid)** Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعْمَ - nu'imma

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرَّجُل – ar-rajulu

السَّيِّدَة – as-sayyidatu

- b. Kata sandang yang dikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang

Contoh: القلم - al-qalamu

الجلال -al-jalālu

البدیع - al-badī'u

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيئ - syai'un

امرت - umirtu

النوء - an-nau'u

تأخذون - ta'khuzūna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau وان الله لهو خير الرازقين

Wa innalāha lahuwa khairur- rāziqin

- Fa 'aufū al kaila wa al mīzāna atau فأوفوا الكيل والميزان

Fa 'aful – kaila wal – mīzana

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

ومحمدّ الأرسول - wa mā Muhammadun illā Rasūl

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Karya ini ku persembahkan kepada:  
Masyaikh-masyaikhku,  
Guru-guruku, dosen-dosenku tercinta,  
orang tuaku tersayang  
“H. Nuruddin dan Hj. Nurul Fitri”,  
kakak-kakakku, keluarga besarku,  
sahabat-sahabatku, teman-temanku, dan  
Tanah Airku Indonesiaku**



## MOTTO

**“Setiap kamu akan menjadi cerita bagi generasi sesudahnya, jadikanlah dirimu cerita yang baik bagi mereka yang benar-benar memahami arti sejarah.”<sup>1</sup>**

**( TGKH.Muhammad Zainuddin Abdul Madjid )**

---

<sup>1</sup> Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, (Pancor: Toko Kita, 1995), 69.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Dengan limpahan rahmat, hidayat dan taufik-Nyalah, penulisan tesis ini dapat terlaksanakan. Solawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. selaku penghulu bagi ummat Islam.

Penulisan tesis ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tasa tulus yang mendalam perkenankan penulis menghaturkan terimakasih dan award yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, selaku Direktur Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku Ketua Program Studi (Kaprod) Pendidikan Islam pada Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyetujui tesis ini.
4. Bapak Prf. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku pembimbing yang dengan kesabaran, kebijaksanaan dan rasa tanggungjawabnya, telah banyak memberikan bimbingan, arahan berarti dalam penulisan tesis ini.
5. Segenap Dosen dan karyawan di Program Pasca Sarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

6. Masyaikh-masyaikhku dan guru-guruku tercinta, terima kasihku setinggi-tingginya, karena kalianlah saya bisa merasakan manisnya ilmu pengetahuan.
7. Ayahanda tersayang H. Nuruddin dan Ibunda tersayang Hj. Nurul Fitri yang tak kenal lelah memberikan motivasi dan dukungan moril maupun materil, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
8. Kaka-kakakku tercinta, H. Fathurrahman, Ismawati, Rahmawati, M. Nuzur, Fatmawati, Zainal Qadri, k Atoen, Siti Aminah, Abdul Hayyi dan keluarga besarku, yang slalu memperlakukanku dengan “istimewa”. Terima kasih atas kebaikan yang telah kalian berikan padaku.
9. Untuk keponakanku semuanya, Rohani, Ramdhani, Habib, Mala, Husnul, ‘Aisyah, Hirjan, Alfia, Habibi, rajin-rajinlah kalian belajar. Gantungkan impianmu setinggi-tingginya, berusah dan istiqomahlah kalian dalam kebaikan.
10. Untuk sahabatku tercinta yang slalu membantu dan mensupport aku, Yong, Dian, Anah, Enong, Wiya, Huri, Sofi, Ife, om Ibin, Firman, ka Awan, ka Ismul, ka Ahyar dan masih banyak lagi yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa dan dukungan kalian.

11. Untuk teman-teman kelas ku, mb Iin, mb Dewi, bapak Mangun, abang Herman, kak Iwan, mas Rosyid. Terimakasih atas support dan semua kebaikan kalian.
12. Untuk teman-temanku di Wisma Allamanda, Wiji, Rahma, Yuliana, Denis, Yani dan semua penghuni Wisma Allamanda, trima kasih atas doa dan kebaikan kalian semua.

Semoga amal baik yang mereka berikan dan sumbangkan kepada penulis menjadi amal ibadah dan diberikan imbalan dengan sebaik-baik imbalan dan semoga ridha Allah selalu menyertai langkah kita semua. Amin allahumma amin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik konstruktif dari semua pihak, penulis sangat harapkan untuk perbaikan penulisan karya ilmiah lebih lanjut.

Yogyakarta, 8 Rajab 1430 H  
1 Juli 2009 M  
Penulis,

Muazzatun Adawiyah, S.Pd.I.  
NIM. 07. 221. 696



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Kerangka Teoritik .....	12
F. Metodologi Penelitian .....	18
G. Sistematika Pembahasan .....	20

<b>BAB II</b>	<b>: TUAN GURU KYAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN</b>	
	<b>ABDUL MADJID DAN PULAU LOMBOK .....</b>	<b>22</b>
A.	Pulau Lombok Di Masa Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.....	22
	1. Kondisi Sosio-Politik .....	22
	2. Kondisi Sosial-Religius.....	37
	3. Kondisi Pendidikan Islam .....	54
B.	Biografi Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid .....	57
	1. Potret Kehidupan dan Riwayat Pendidikannya.....	57
	2. Guru-gurunya .....	79
	3. Karya-karyanya.....	83
<b>BAB III</b>	<b>: PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT PEMIKIRAN</b>	
	<b>TUAN GURU KYAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN</b>	
	<b>ABDUL MADJID .....</b>	<b>85</b>
A.	Pendidikan pesantren .....	85
	1. Pengertian Pesantren .....	85
	2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren.....	88
	3. Ciri-ciri Pendidikan Pondok Pesantren .....	95
B.	Komponen-Komponen Pendidikan Pesantren .....	98
	1. Tujuan pendidikan Pesantren .....	98
	2. Materi Pendidikan Pesantren.....	107

3. Metode Pendidikan Pesantren .....	122
4. Karakteristik pendidik Menurut Syaikh Zainuddin .....	128
5. Etika anak didik .....	141
<b>BAB IV : ANALISIS KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN TUAN GURU KYAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID.....</b>	<b>151</b>
A. Orisinalitas Pemikirannya tentang pendidikan pesantren .....	151
B. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Pemikirannya .....	158
1. Syaikh Hasan Muhammd al-Masysyath (Guru yang Paling Berpengaruh) .....	158
2. Syaikh Salim Rahmatullah (Mudir Madrasah Shaulatiyah) .....	162
3. Syaikh Sayyid Muhammad Amin al-Kutbi.....	163
4. Tuan Guru Haji Abdul Madjid.....	165
C. Tantangan Pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang Pendidikan Pesantren Dewasa ini.....	167
D. Relevansi Pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan Pendidikan di Indonesia Dewasa ini.....	169

<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP</b>	<b>175</b>
	A. Kesimpulan	175
	B. Rekomendasi	178
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		<b>180</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		<b>187</b>
<b>CURRICULUM VITAE</b>		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, untuk selanjutnya disebut Syaikh Zainuddin adalah salah satu ulama kharismatik di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB). Penduduk asli ini adalah suku Sasak. Dari sejak permulaan Islam masuk penduduknya merupakan pemeluk agama Islam turun temurun beraliran *Ahl al-sunnah wal Jama'ah (ASWAJA) 'ala Mazhab al-Imam Asy-Syafi'i r.a.*. Mereka sangat panatik pada agama, ulama dan orang-orang shaleh. Mereka mempelajari agama di masjid-masjid di santren-santren (surau-surau) dan di rumah-rumah para tuan guru secara duduk bersila (*halaqah*) dengan durasi waktu yang tidak terbatas. Ada yang belajar sepuluh tahun sampai lima belas tahun.<sup>1</sup> Hal ini, menggambarkan bahwa masyarakat di Pulau Lombok pada saat itu, belum mengenal sistem pendidikan secara terseteruktur.

Pada masa mudanya Syaikh Zainuddin pernah belajar agama pada para Tuan Guru lokal di Pulau Lombok kemudian belajar agama pada para Syaikh ketika belajar di Makkah. Sejak kecil kecerdasan Syaikh Zainuddin sudah nampak. Oleh karena itu, demi mewujudkan obsesi ayahnya, Tuan Guru Haji Abdul Madjid agar putranya menjadi ulama besar, maka Saggaf nama kecil— Syaikh Zainuddin—dibawa ke Tanah Suci Makkah untuk melanjutkan

---

<sup>1</sup> Lihat, Abdul Hayyi Nu'man, *Maulana Syaikh Syaikh Zainuddin, Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 1999), 24. lihat juga, Erni Budiawanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), 25-64.

studinya. Di Makkah ia memperdalam ilmu keislaman, seperti Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqh, ilmu-ilmu bahasa Arab dan lain sebagainya. Karena kecerdasan dan kejeniusannya yang luar biasa, lama belajar di Makkah sembilan tahun ditempuhnya selama enam tahun. Setelah lulus dari Makkah dengan predikat yang istimewa (*Mumtaz*), ia tidak langsung pulang ke Indonesia, namun, lebih memperdalam lagi belajar masalah fiqih.<sup>2</sup>

Ketokohan Syaikh Zainuddin sebagai seorang ulama kharismatik di Pulau Lombok, telah mampu memberikan pencerahan dan wacana baru bagi masyarakat serta membuka paradigma berfikir masyarakat Sasak dalam mengembangkan agama Islam melalui lembaga pendidikan pesantren yang didirikannya.

Bagi Syaikh Zainuddin, mengembangkan Islam melalui lembaga pendidikan adalah "*fardu 'ain*" dan mendidik masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan adalah tugas yang mulia. Karena melalui pendidikan akan lahir manusia yang mampu mengembangkan diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya.<sup>3</sup> Atau dengan kata lain, mendidik manusia berarti telah ikut andil dalam mencerdaskan bangsa sehingga terbentuk manusia yang berperadaban. Dengan demikian lahirlah manusia yang kreatif, inovatif, produktif, berakhlak al-karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dari pandangan Syaikh Zainuddin di atas, menurut hemat penulis, bahwa pendidikan merupakan tolok ukur maju dan mundurnya sebuah peradaban. Oleh karena itulah Syaikh Zainuddin lebih memilih basis

---

<sup>2</sup> Lihat: Abdul Hayyi Nu'man, *Maulana Syaikh Tuan Guru*,.....,3-13.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 28.

perjuangannya melalui pendidikan pesantren yang didirikannya. Mengingat pada waktu itu, masyarakat Sasak masih terbelakang dari banyak dimensi, seperti buta huruf, ekonomi kurang (miskin) dan buta agama. Oleh karena itu, untuk mengeluarkan masyarakat Sasak dari keterpurukan tersebut Syaikh Zainuddin mengibarkan sayap perjuangannya melalui pendidikan. Karena tolok ukur bangsa/daerah yang berkualitas dan berkredibilitas tergantung dari pendidikan yang ada dalam negara/daerah tersebut.

Sekembalinya dari Makkah al-Mukarramah, keadaan pendidikan dan pengajaran agama Islam di Pulau Lombok masih memakai sistem "*halaqah*"<sup>4</sup>. Sistem ini adalah satu-satunya sistem pengajaran dalam bidang keagamaan. Sistem ini sangat mendominasi dalam proses belajar mengajar. Adapun lama belajarnya tidak ditentukan, sehingga sulit untuk mengetahui tingkat kemampuan dan penguasaan para santrri.

Melihat kondisi pendidikan dan pengajaran agama Islam di Pulau Lombok, maka atas prakarsa Syaikh Zainuddin, didirikanlah pesantren al-Mujahidin di kampung Bermi Pancor pada tahun 1934 M, sebagai tempat pembelajaran agama secara langsung bagi kaum muda. Alasan didirikannya pesantren ini, dilatar belakangi oleh keinginan untuk memberikan pelajaran agama yang lebih bermutu kepada masyarakat. Disamping itu, kualitas keberagamaan masyarakat secara umum berada dalam kondisi yang terpuruk, sebagai akibat langsung dari kolonialisme Belanda dan invansi kerajaan Hindu

---

<sup>4</sup> Sistem *halaqah* adalah sebuah sistem atau metode dalam proses belajar mengajar yang digunakan oleh para tuan gurun / kiai di pesantren-pesantren, masjid, dan rumah-rumah guru yang berjalan selama berabad-abad. H. Badruddin dan Rasmianto, *Maulana Lentera Kehidupan Umat*, Cet. II, (Malang: Mitra Insan Cendikia, 2004), 29-30.

yang cukup lama, sehingga melahirkan beragam paham keberagamaan, seperti animisme, dinamisme *Wetu Telu*, *Waktu Lima* dan lain sebagainya.

Pesantren al-Mujahidin ini lahir dengan penuh semangat pembaharuan, terutama pembaharuan dalam sisten pengajarannya. Proses belajar mengajarnya berupaya memadukan antara sistem *halaqah* dengan sistem semi-klasikal. Sistem ini, merupakan sistem pengajaran yang relatif baru di Pulau Lombok. Bahkan baru pertama kali dilaksanakan di pulau ini. Sehingga sistem pengajaran ini merupakan sistem pengajaran "moderen" saat itu.<sup>5</sup>

Berawal dari pesantren inilah semangat juang tumbuh dan menjadi motivasi bagi lahirnya madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah, yang selanjutnya disingkat NWDI pada tahun 1937 M dan Nahdatul Banat Diniyah Islamiyah, yang selanjutnya disingkat NBDI pada tahun 1943 M. Kedua madrasah tersebut memakai kurikulum *madrasi* atau istilah sekarang "madrasah berbasis pesantren".

Atas ide dan gagasan Syaikh Zainuddin untuk merekonstruksi prinsip dan sistem belajar mengajar masyarakat Lombok yang diikuti dengan pendirian NWDI dan NBDI tersebut, banyak tantangan yang dihadapi, baik dari kalangan NW sendiri maupun dari luar NW. Mereka yang dari luar NW berasumsi bahwa madrasah yang dibangunnya tidak memiliki tujuan dan arah serta orientasi yang jelas. Di sisi lain, dianggap juga sebagai perpanjangan tangan dari sistem pembelajaran penjajah dan akan digunakan untuk menyebarkan ajaran *Wahabi*. Yang termasuk dalam kelompok yang kontra ini

---

<sup>5</sup> H. Baharuddin dan Rasmianto, *Maulana: Lentera Kehidupan Umat*, (Malang: Mitra Insan Cendikia, 2004), 33.

adalah mereka yang ditokohkan oleh masyarakat dan para Pamong Praja desa. Sebagai kelanjutannya mereka meminta para wali murid yang sudah mendaftarkan anak-anaknya untuk belajar di madrasah tersebut agar ditarik kembali. Bahkan orang-orang yang sudah mewaqafkan tanahnya untuk pembangunan madrasah pun mereka cabut kembali.

Tantangan dan rintangan silih berganti, namun tekad bulat Syaikh Zainuddin untuk merekonstruksi cara berfikir dan prinsip belajar mengajar masyarakat Lombok tidak pernah padam. Bahkan semakin berkobar-kobar. Pada akhirnya, berkat keuletannya dalam mendidik dan memberikan pemahaman kepada masyarakat Lombok tentang arti pentingnya pendidikan bagi manusia pada masa sekarang dan akan datang, lambat laun terwujud juga obsesinya membentuk manusia yang lebih berperadaban melalui lembaga pendidikan yang didirikannya. Hingga kini, perkembangan lembaga pendidikan tersebut bisa dikatakan sesuai dengan tuntutan zaman.

Walaupun pesantren ini sudah memakai sistem kurikulum *madrasi*—yang sesuai dengan tuntutan zaman—atau yang dikenal dengan pesantren *Khalaf* (moderen), namun masih ada sebagian dari lembaga ini memakai sistem *salaf* (klasik, tradisional), yaitu Ma'had Darul Qur'an wal Hadits al-Majidiyah as-Syafi'iyah merupakan lembaga yang sengaja didirikan untuk mencetak kader-kader ulama, kyai yang terampil dan berbudi. Dalam sistem *salaf* ini, materi kajiannya yaitu berkisar pada pengkajian kitab-kitab klasik.

Dalam konteks menuntut ilmu, khususnya ilmu-ilmu agama yang bersifat praktis, Syaikh Zainuddin menekankan aspek-aspek moralitas, seperti

sikap selektif dalam memilih guru dan sikap hormat terhadap guru. Keduanya merupakan jalinan sinergis yang bermuara pada kemanfaatan ilmu. Dalam terminologi agama, kemanfaatan ini dikenal dengan istilah '*barakah*' yang secara etimologi berarti *ziyādah al-khair fi al-asyya' 'alā mā tsabata min al-khair* (bertambahnya kebaikan pada sesuatu yang mengandung unsur kebaikan).<sup>6</sup>

Perlunya sikap selektif dalam memilih guru, Syaikh Zainuddin memberikan karakteristik seorang guru dalam bidang agama yang harus dipilih, yaitu guru yang mursyid, mukhlis, taat selalu dan amanah. Adapun untuk guru dalam bidang umum syaratnya mengerti, pandai mendidik dan berhati-hati dalam mendidik. Sedangkan dalam bidang ilmu umum Syaikh Zainuddin terkesan tidak menekankan dari mana dan siapa tempat menimba ilmu, yang penting orangnya ahli dalam bidang ilmu umum yang dimaksud, dan tidak menjerumuskan penuntut ilmu itu sendiri.

Adapun pandangan Syaikh Zainuddin tentang hubungan murid dengan guru, silaturahmi antara murid dengan guru sangat dianjurkan. Bahkan, jika antara murid dengan guru mempunyai hubungan yang tidak baik, maka akan putuslah kebarokahan sang murid dan jauh dari *magfiroh* (ampunan), karena dosa pada seorang guru tidak bisa ditebus dengan apapun. Begitulah Syaikh Zainuddin menekankan betapa hubungan baik antara guru dengan murid ataupun dengan sesama muslim sangat dianjurkan karena dengan bersilaturahmi umur dipanjangkan dan rizki dipermudah.

---

<sup>6</sup> K.H. M. Syafi'i hadzami, *Tudhuh al-Adhillah: 100 Masalah Agama*, Jilid I, (Kudus: Menara Kudus, 1982), 132.

Mengingat *back-ground* pendidikan Syaikh Zainuddin dan latar belakang keluarganya yang menjadi ulama dan orang terpandang serta terkenal dermawan, bukan menjadi suatu yang tidak wajar jika pemikirannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang mengitarinya tersebut. Seperti, ayahnya, yaitu Tuan Guru Haji Abdul Madjid banyak memberikan andil dalam mempengaruhi pemikirannya, yaitu bagaimana Tuan Guru Haji Abdul Madjid memandang hubungan antara murid dan guru, seperti yang disebutkan di atas.

Perkembangan yang cukup pesat segera terjadi, dalam jangka waktu yang relatif singkat, yaitu tahun 1953 telah berdiri 66 lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Adapun yang formal mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar Islam / Madrasah Ibtidaiyah (SDI/MI), MTs. Muallimin (untuk putra), MTs MU'allimat (untuk putri), Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah Mu'allimun (untuk putra), Madrasah Aliyah Mu'allimat (untuk putri), Madrasah Aliyah, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Sekolah Menengah Umum (SMU), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Keterampilan, Madrasah Aliyah Keagamaan Putra-Putri, Perguruan Tinggi dan pondok pesantren. Sedangkan yang nonformal, yaitu Ma'had Darul Qur'an wal Hadits (MDQH). Dan tidak ketinggalan juga lembaga da'wah serta lembaga sosial lainnya.<sup>7</sup>

Melihat pertumbuhan dan perkembangan cabang-cabang Madrasah NWDI dan NBDI begitu pesat, disamping perkembangan aktivitas sosial

---

<sup>7</sup> Mugni Sn dan Abdul Hayyi Nu'man, *Mengenal Nahdlatul Wathan*, (Anjani: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2001), 17-18.

lainnya, seperti majlis dakwah dan majelis ta'lim lainnya, maka diperlukan suatu wadah atau organisasi untuk mewadahi dan mengorganisir segala bentuk kebutuhan dan keperluan pengelolaan lembaga-lembaga tersebut secara profesional, maka didirikanlah organisasi Nahdlatul Wathan, yang selanjutnya disingkat NW. Organisasi NW adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah islamiyah.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari gambaran diatas, dapat ditemukan beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Apa yang mempengaruhi pemikiran Syaikh Zainuddin tentang pendidikan pesantren?
2. Bagaimana pemikiran Syaikh Zainuddin tentang pendidikan pesantren?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Syaikh Zainuddin dengan pendidikan dewasa ini?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pemikiran Syaikh Zainuddin yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pesantren yang diasuhnya. Penulis akan menelusuri sejauh mana faktor keluarga, pendidikan, lingkungan, situasi sosial, politik mempengaruhi pemikirannya.

- b. Pendiri dan lembaga pendidikan yang diasuhnya tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk Mengetahui bagaimana pemikiran Syaikh Zainuddin tentang pendidikan pesantren sebagai salah satu bentuk perwujudan dari pemikirannya.
- c. Pemikiran Syaikh Zainuddin yang dikembangkan di lembaga pesantren yang didirikannya jelas memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana relevansi pemikiran Syaikh Zainuddin tentang pendidikan pesantren.

## **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan mengenai kajian tokoh yang pemikirannya bisa dijadikan acuan untuk mengembangkan pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.
- b. Secara praktis, diharapkan dapat memiliki kegunaan bagi praktisi pendidikan untuk mengembangkan pendidikan Islam baik dari segi sistem maupun komponen-komponen yang ada dalam pembentukan lembaga pendidikan Islam tersebut.

## **D. Kajian Pustaka**

Sepanjang pengetahuan penulis, sudah banyak penelitian yang pernah membahas tentang pendidikan Islam di Pulau Lombok. Namun, sejauh ini,

belum ada yang secara spesifik membahas tentang pemikiran Syaikh Zainuddin tentang pendidikan pesantren dan komponen-komponen yang diterapkannya. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti. Adapun penelitian-penelitian tersebut, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Noor dkk dalam *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid (1904-1997)* yang diterbitkan oleh Logos Wacana Ilmu pada tahun 2004 setebal 602 halaman. Buku ini berisi tentang kehidupan Syaikh Zainuddin, pengembangan pemikiran dan perjuangannya yang seluruhnya diarahkan kepada pencapaian visi kebangsaan religius atau visi keindonesiaan dan keislaman. Dalam buku ini, penulis mengungkap fakta sejarah yang belum sempat ditulis oleh sejarawan Indonesia disebabkan karena situasi lingkungan dan hal-hal teknis lainnya, sehingga sejarah pemikiran dan perjuangan kebangsaan mereka tidak sempat didokumentasikan, seperti Syaikh Zainuddin. Wal hasil, Syaikh Zainuddin tidak hanya sebagai tokoh pejuang lokal tetapi ia juga sebagai tokoh pejuang kebangsaan dan nasionalisme Indonesia.<sup>8</sup> Sudah jelas dalam penelitian ini tidak membahas tentang pemikiran Syaikh Zainuddin tentang komponen pendidikan pesantren yang ada di dalamnya.

Yoni Afrizal Rahman, 2002 (Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), dalam *TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid: Biografi dan Karya-Karyanya (1906-1997)*. Dalam skripsi ini, dengan menggunakan pendekatan sosio-historis,

---

<sup>8</sup> Muhammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius: Revleksi Pemikiran dan Perjuangan TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid (1904-1997)*, cet. I, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2004), 292-511.

penulis tidak hanya membahas biografi Syaikh Zainuddin, namun lebih memfokuskan penelitian dengan menampilkan pemikiran Syaikh Zainuddin diberbagai bidang yang akan dikaji lewat karya-karyanya yang berupa buku-buku-, kitab-kitab yang ditulis sampai akhir hayatnya.<sup>9</sup> Meskipun dalam skripsi ini membahas tentang pemikiran Syaikh Zainuddin, namun tidak secara spesifik membahas tentang komponen-komponen pendidikan pesantren yang diterapkannya, atau dengan kata lain dalam skripsi ini menampilkan pemikiran Syaikh Zainuddin dalam karya-karyanya secara umum.

Zainul Hasani, 2003 (Fakultas Adab UIN Sunan Kalijag, Yogyakarta), dalam *Kiprah NW dalam bidang Politik di Lombok-NTB (1966-1999)*. Dalam skripsi ini, penulis dengan menggunakan metode historis mendeskripsikan kiprah perjuangan Syaikh Zainuddin melalui organisasi NW dalam bidang politik. Wal hasil, dalam penelitian ini membuktikan bahwa ikut sertanya NW dalam kancah perpolitikan ternyata tidak disertai dengan kematangan berpolitik. Hal itu terbukti ketika terjadi selisih paham dalam tubuh partai politik akan menjadi pertentangan yang meruncing yang pada gilirannya akan merugikan organisasi NW itu sendiri. Walaupun demikian, organisasi NW juga cukup banyak memberikan kontribusi pemikiran dan pro aktif dalam kebijakan pemerintah pusat dan daerah.<sup>10</sup> Sekalipun menyinggung tentang Syaikh Zainuddin, namun dalam skripsi ini hanya membahas ia sebagai

---

<sup>9</sup> Yoni Afrizal Rahman, *TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid: Biografi dan Karya-Karyanya (1906-1997)*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2002), 1-70.

<sup>10</sup> Zainul Hasani, *Kiprah NW dalam bidang Politik di Lombok-NTB (1966-1999)*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2003), 1-69.

pendiri organisasi NW dan tidak membahas secara spesifik bagaimana pemikiran Syaikh Zainuddin dalam pendidikan pesantren.

Dari beberapa *literature* yang disebut diatas, meskipun tidak terlepas mengungkap siapa Syaikh Zainuddin, namun menurut penulis belum ada yang secara akomodatif mengulas pemikiran Syaikh Zainuddin tentang pendidikan Islam yang secara lebih khusus lagi yaitu tentang komponen-komponen pendidikan pesantren yang didirikannya.

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah buku Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, yang di karang oleh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid..

#### **E. Kerangka Teoritik**

Untuk memperjelas maksud dan arah dari penulisan tesis ini, maka dipandang perlu landasan teori berupa relevansi uraian teori-teori yang kemudian digunakan sebagai instrument untuk menganalisis data (dasar analisis).<sup>11</sup> Pembahasan landasan teori sangat urgen sebagai acuan dasar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah.

Pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila diadakan previkasi, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni

---

<sup>11</sup> Sardjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Trbiyah, 2004), 10.

menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.

Pesantren atau pondok pesantren berasal dari kata bahasa Arab *Funduq* yang berarti tempat tinggal atau asrama.<sup>12</sup> Lebih lanjut, Istilah pesantren berasal dari bahasa Sansekerta yang kemudian memiliki arti tersendiri dalam bahasa Indonesia. pesantren berasal dari kata *santri* yang diberi awalan pe- dan akhiran -an yang menunjuk arti tempat, jadi berarti tempat santri. Kata *santri* itu sendiri merupakan gabungan dua suku kata yaitu *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi orang baik.<sup>13</sup>

Sementara itu, A.H. Johns, sebagaimana dikutip oleh Zamakhsari, berpendapat bahwa pesantren memiliki kata dasar santri. Kata dasar santri itu sendiri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan Berg mengatakan bahwa kata santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku agama suci Hindu, atau seorang sarjana yang ahli kitab suci agama hindu. Kata shastri ini berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama tentang ilmu pengetahuan.<sup>14</sup>

Dari segi terminologis, mastuhu mendefinisikan pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari,

---

<sup>12</sup> Muhammad Daud Ali, Habibah Daud. "*Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia*" Pt. Raja Grafindo persada, Jakarta: 1996, hlm 145.

<sup>13</sup> Abu Hamid "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan" dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, (ed.) Taufiq Abdullah, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 328.

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhofier, "*Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*", (Jakarta: LP3ES, 1982), 18.

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian itu dikatakan lengkap apabila di dalam pesantren tersebut terdapat elemen-elemen dasar, seperti pondok, masjid, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik.<sup>15</sup>

Nurcholish Madjid pernah menegaskan, pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigeneus*.<sup>16</sup> Lebih lanjut, M. Arifin mendefinisikan, pesantren merupakan suatu lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (*kompleks*) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.<sup>17</sup>

Dari makna yang dikandung dalam pengertian di atas maka sebuah pondok pesantren selalu mempertahankan unsur-unsur keasliannya yaitu : (1) pondok, (2) mesjid, (3) pengajian kitab-kitab klasik yang disebut juga kitab-kitab kuning, yaitu kitab yang menjadi acuan di pondok pesantren dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Dinamakan kitab kuning disebabkan warna kertas buku tersebut berwarna kuning, dan tidak menggunakan syakal (kitab gundul),

---

<sup>15</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS. 1994), 55.

<sup>16</sup> Lihat: Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

<sup>17</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

(4) santri Menurut Zamakhsyari Dhofier santri yang pergi dan tinggal di pondok pesantren disebabkan : *pertama*, ingin memperelajari kitab yang membahas Islam secara mendalam, *kedua*, ingin memperoleh pengalaman kehidupan pondok dalam bidang pengajaran maupun pengorganisasian; *ketiga*, ingin memusatkan studinya di pondok pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarga; *keempat*, setelah selesai belajar di pondok pesantren ia diharapkan menjadi seorang yang alim yang dapat mengajarkan kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan, (5) kyai, merupakan sosok kunci bagi santri di pondok pesantren tradisional. Ustaz menjadi unsur penting juga dalam sistem pendidikan pondok pesantren, tempat santri memperoleh ilmu menginternalisasikan nilai-nilai Islam, sebagaimana, ustaz mengajarkan ilmu sesuai dengan kebijaksanaan kyai dan dengan sepenuh hati mereka taat kepada kyai.<sup>18</sup> Kelima unsur ini selalu ada dalam setiap pondok pesantren.<sup>19</sup>

Sebagai elemen dasar dari keberadaan pesantren, kyailah yang biasanya mengawali berdirinya pondok pesantren tersebut. Dimana seorang kyai menetap (bermukim) di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar kepadanya dan turut pula bermukim ditempat itu. Karena banyaknya santri yang datang, merekapun mendirikan pondok di sekitar rumah kyai atau

---

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, “Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai”, hlm. 52

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm, 147

masjid. Biasanya, tanah tempat mendirikan pondok tersebut milik pribadi kyai, atau yang diwakafkan untuk kepentingan masyarakat.<sup>20</sup>

Pada awal perkembangannya ada dua fungsi pesantren yaitu *pertama*, sebagai lembaga pendidikan; dan *kedua*, sebagai lembaga penyiaran agama. Kendatipun kini sudah banyak perubahan yang terjadi, namun inti fungsi utama itu masih melekat pada pesantren. Sampai kini fungsi asli pesantren tersebut tetap dipelihara oleh pesantren dari apa yang disebut modernisasi. Ini mungkin dilakukannya karena pesantren mempunyai “wilayah sosial” yang mengandung daya resistansi terhadap pengaruh buruk modernisasi.<sup>21</sup>

Menurut Manfred Ziemek, sebagai sebuah lembaga sosial keagamaan dan pendidikan, pesantren bukanlah lembaga yang statis melainkan lembaga yang dinamis, karena lembaga ini akan terus bergerak dalam perubahan yang sedang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, elemen-elemen pesantren juga akan terus berkembang dari bentuk dasarnya.<sup>22</sup> Sedangkan sistem pendidikan tradisional (pesantren) yang dibawa Belanda ke Tanah Air Menurut Karel A. Steenbrink masih sangat sederhana, yaitu mengajarkan membaca al-Qur’an, ilmu-ilmu agama. Dan pada masa kemerdekaan, sudah mengalami proses perkembangan pesantren yang menjamur di Tanah Air, juga

---

<sup>20</sup> M. Habib Chirzin, "Agama, Ilmu dan Pesantren" dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. V, (Jakarta: LP3ES, 1995), 83.

<sup>21</sup> *Ibid...* hlm 149

<sup>22</sup> Dengan asumsi bahwa pesantren memiliki jenis-jenis yang beragam dari yang paling sederhana dengan kelima unsur sebagaimana yang dikemukakan Zamakhsyari Dhofir, sampai dengan jenis yang paling kompleks dengan berbagai unsurnya, ini menunjukkan bahwa pesantren terus berusaha mengembangkan diri dalam upaya mengikuti tuntutan perkembangan zaman. Adanya unsur pengembangan diri inilah yang menunjukkan dinamisnya lembaga pesantren. Lihat Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soedjojo, (Jakarta: P3M, 1986), 104-109.

perkembangan pendidikan model madrasah yang banyak juga dikelola oleh pemerintah Indonesia. Model pendidikan madrasah yang menggunakan sistem sekolah, sudah tentu telah menggunakan sistem pendidikan moderen, sehingga mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>23</sup>

Dalam memainkan peranan besar dan menentukan dalam ruang lingkup nasional, pesantren-pesantren kita tidak perlu kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan.<sup>24</sup> Pada dasarnya tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki pesantren-pesantren itu merupakan ciri khusus yang harus dipertahankan, karena disinilah letak kelebihannya. Karl A. Steenbring dalam konteks surau tradisional di Minangkabau menyebutnya sebagai "menolak sambil mengikuti" dan dalam konteks pesantren Jawa menyebutnya sebagai "menolak dan mencontoh"; dimana pesantren menolak paham-paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum modernis tapi pada saat yang bersamaan mereka juga\_\_ kecuali dalam batas tertentu\_\_ mengikuti jejak langkah kaum modernnis.<sup>25</sup> Dalam istilah KH. Hasyim Asy'ary, melestarikan nilai-nilai lama yang positif dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik (*continuity and change*).

---

<sup>23</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren-Madrasah-Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 1-102.

<sup>24</sup> Nurcolis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren...*, 5.

<sup>25</sup> Karl Steenbring, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, cet. II, (Jakarta: LP3ES, 1994), 62-71.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Data-data yang diperlukan dalam penelitian Tesis ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan sosok, kiprah perjuangan, dan pemikirannya tentang pendidikan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai data. Karena meneliti pemikiran seseorang, maka penelitian ini juga termasuk dalam penelitian *histories-faktual*.<sup>26</sup> Karena keterbatasan data yang bisa dikumpulkan di perpustakaan, maka dalam penelitian ini dipadukan juga dengan penelitian lapangan (*field research*).

### 2. Pendekatan Penelitian

Sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *sosio-historis*. Pendekatan *sosio-historis* dimaksudkan untuk mengungkapkan kondisi sosial masyarakat yang mengitari sebab munculnya ide-ide seorang tokoh.<sup>27</sup> Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *biografis*, yaitu berusaha menjelaskan dengan teliti kenyataan hidup Syaikh Zainuddin, pengaruh yang diterima serta sifat dan pemikiran yang dimilikinya dalam masa formatif kehidupannya.<sup>28</sup> Penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologis, yaitu pendekatan yang berusaha mengungkap nilai-nilai yang mendasari perilaku

---

<sup>26</sup> Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 136.0

<sup>27</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), 46.

<sup>28</sup> Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), 137.

seseorang tokoh, status dan system kepercayaan yang mendasari pola kehidupan Syaikh Zainuddin.<sup>29</sup>

Lebih lanjut, Pendekatan sejarah adalah suatu pendekatan yang secara kritis digunakan untuk menelaah keadaan, perkembangan, dan pengalaman pendidikan dimasa lampau serta menimbang dengan cukup teliti dan hati-hati tentang bukti *validitas* dari sumber sejarah dan interperetasi dari sumber keterangan.<sup>30</sup>

### 3. Tehnik Pengumpulan Data

- a. Wawancara (interview) , yaitu suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan dengan tujuan untuk memperoleh informasi.<sup>31</sup> Lebih lanjut, Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa “interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh seorang pewawancara untuk memperoleh data dan informasi yang diwawancarai.”<sup>32</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tehnik wawancara karena kurangnya data pendukung yang ada pada literatur.
- b. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dalam penelitian yang bersumber dari dokumen atau catatan yang ada untuk memperoleh berbagai keterangan atau informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Sartono Kartodirejo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), 77.

<sup>30</sup> Muhammad Zarir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: ghalia Indonesia, 1985), 35.

<sup>31</sup> Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 113.

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 34.

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur.....*, 234.

#### 4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis dan sintesis (menguraikan dan menyatukan).<sup>34</sup> Untuk menganalisis data tersebut digunakan metode *Content analysis*, yaitu menganalisis data tertulis yang berupa isi komunikasi, yang meliputi konsep pendapat, teori-teori maupun prinsip-prinsip dan pemikiran Syaikh Zainuddin yang terdapat dalam buku-buku maupun sumber yang lain.<sup>35</sup>

#### G. Sistematika Pembahasan

Pada bab satu, dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pendahuluan ini berfungsi untuk mengarahkan dan membatasi lingkup penelitian yang akan dilakukan dan memberikan gambaran umum tentang pembahasan dari permasalahan yang dikaji dalam tesis ini, sehingga pembaca lebih mudah memahami dan mengetahui isi tesis tersebut.

Bab dua, dibahas tentang tuan guru kyai haji muhammad zainuddin abdul madjid dan pulau Lombok, yang meliputi pulau Lombok di masa tuan guru kyai haji muhammad zainuddin abdul madjid, dilihat dari segi kondisi sosio-politik, kondisi social-religious, dan kondisi pendidikan. Isi bab ini, dimaksudkan untuk mengetahui lebih dekat tentang situasi tempat kelahiran dari Syaikh Zainuddin yang ikut andil

---

<sup>34</sup> Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 44.

<sup>35</sup> Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: remaja Rosda Karya, 1989), 122.

mempengaruhi pemikirannya. Sebuah pemikiran tidak terjadi begitu saja, ia merupakan pengendapan pengalaman, pengetahuan, dan pendidikan yang dijalani dan dialami seseorang sehingga membentuk karakter seseorang. Karakter pribadi inilah yang nantinya akan menjadi pendorong dan memberi corak dalam kiprahnya di masyarakat dan karya-karya tulisnya.

Bab tiga, membahas pemikiran Syaikh Zainuddin tentang pendidikan pesantren, yang meliputi pengertian pesantren, sejarah berdirinya pesantren, cirri-ciri pendidikan pesantren, komponen-komponen pendidikan pesantren, yaitu tujuan, materi, metode pendidikan dan karakteristik pendidik, perilaku anak didik.

Bab empat, membahas tentang analisis kritis terhadap pemikiran Syaikh Zainuddin tentang pendidikan pesantren yang meliputi orisinalitas pemikirannya, tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya, tantangan dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia dewasa ini.

Bab lima, penutup, berupa kesimpulan yang mengandung jawaban dari beberapa masalah pokok yang disajikan dalam tesis ini serta beberapa rekomendasi. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan seluruh bahasan. Kemudian diakhiri dengan curriculum vitae.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Merujuk pada pembahasan-pembahasan yang merupakan jawaban dari beberapa rumusan masalah yang menjadi focus penelitian pada tesis ini, setelah melakukan pembahasan, interpretasi dan analisis pada bab-bab terdahulu, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai penegasan hasil penelitian, yaitu:

1. pemikiran pendidikan Islam yang diaktualisasikan dalam bentuk lembaga pendidikan, dengan menggunakan pendekatan *sosio-historis* ternyata pemikiran Syaikh Zainuddin banyak dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan kondisi sosio-politik dimana ia tinggal. Oleh karena itu, untuk “menelurkan” ide-ide briliannya Syaikh Zainuddin mendirikan institusi pendidikan, yaitu pesantren al-Mujahidin yang menjadi cikal bakal berdirinya Madrasah NWDI dan Madrasah NBDI yang merupakan induk dari madrasah-madrash NW yang ada di Indonesia umumnya dan Pulau Lombok khususnya.
2. Pemikiran Syaikh Zainuddin tentang pendidikan pesantren dapat dilihat dari:
  - a. Tujuan pendidikannya bukan hanya menyangkut aspek emosi beragama, juga menyangkut aspek intelektualitas dan keahlian atau *skill*. Hal tersebut secara jelas termaktub dalam tujuan oprasional

pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan yang dirumuskannya. Pesantren tersebut bertujuan untuk mencetak anak didik yang memiliki pengetahuan agama dan memiliki pengetahuan umum yang setinggi-tingginya serta memiliki keahlian sebagai guru (*mu'allim*) ataupun sebagai *muballigh*.

- b. Materi/kurikulum pengajaran, Syaikh Zainuddin tidak hanya memberikan materi pelajaran agama, seperti Fiqih, ilmu Tauhid, ilmu Akhlak, dan ilmu-ilmu alat yang meliputi bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Balaghah pada anak didiknya, juga materi pelajaran umum, seperti ilmu berhitung/matematika, ilmu biologi, ilmu sejarah, dan ilmu lainnya.
- c. Metode pengajarannya sangat bervariasi, bukan hanya menggunakan metode halaqah, tetapi juga menggunakan penugasan, diskusi dan lain sebagainya.
- d. Karakteristik pendidik, (1) seorang pendidik hendaknya memiliki aqidah yang jelas dan menekankan pada *keyakinan*, *ikhlas* dan *istiqomah*. (2) seorang pendidik hendaknya memiliki faham keagamaan *ahlussunnah wal jama'ah*, terutama bagi pendidik yang mengampu materi pelajaran agama, sedang pendidik yang mengampu pelajaran umum tidak terlalu ditekankan seperti syarat pada pelajaran agama dengan syarat tidak *mendoktrin* anak didik dengan pemahaman yang mereka pahami. Bahkan orang non muslim pun boleh mengajar di lembaga pendidikan Syaikh Zainuddin jika benar-benar dibutuhkan.

(3) seorang pendidik hendaknya disamping memiliki jiwa pengabdian (*dedication*) yang tinggi juga memiliki ilmu yang luas dan karakteristik-karakteristik yang lain.

- e. Anak didik harus memiliki karakteristik, (1) anak didik diharapkan beraqidah *ahlussunnah wal jama'ah* dan *bermazhab syafi'i*. (2) tidak dibolehkan menghabiskan waktunya dengan sia-sia. Menurutnya seorang anak didik haruslah lebih mendahulukan yang wajib dari pada yang sunnah. Artinya, seorang anak didik ketika menjadi pelajar maka yang wajib baginya adalah belajar bukan mengutamakan yang lain sekalipun itu hal yang baik (*dzikir*). Oleh karena itulah Syaikh Zainuddin menekankan kepada anak didiknya kalau sedang jadi pelajar hendaknya belajar 80% dan wirid / dzikir 20%. (3) anak didik hendaknya memiliki jiwa yang berani, ikhlas, yakin, istiqomah dan memiliki akhlak al-karimah dan karakteristik lainnya.

3. pemikiran pendidikan Syaikh Zainuddin bisa dikatakan sangat *relevan* dengan konteks pendidikan di Indonesia dewasa ini. Hal tersebut dapat dilihat pada tujuan pendidikannya yang bukan hanya difokuskan pada peningkatan rasa beragama pada anak didik semata, tetapi difokuskan pula pada peningkatan intelektual dan bahkan peningkatan *skill* anak didik. Dari segi materi pendidikan, bisa dikatakan semua ilmu pengetahuan modern dipelajari. Dari segi metode pendidikannya sangat bervariasi, seperti menggunakan metode diskusi, bimbingan, evaluasi, dan sebagainya (dalam dunia pendidikan modern metode-metode ini juga digunakan —

pen.). Adapun karakteristik pendidik yang memiliki aqidah yang kuat, berakhlak, bersikap bijak adalah karakteristik pendidik yang diidealkan. Dalam konteks anak didik, bukan hanya beraqidah yang kuat, berakhlak al-karimah, tapi juga memiliki semangat keilmuan. Hal yang disebutkan terakhir ini, yaitu semangat keilmuan atau etos keilmuan anak didik sangat *relevan* dengan pendidikan dewasa ini.

## **B. Rekomendasi**

Dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya termasuk dunia pesantren, dari sisi manapun dibidik selalu menarik untuk diteliti, baik dari segi lembaga maupun dari sisi tokoh yang menjadi “arsitek” berdirinya suatu lembaga. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh penulis yang mengangkat sosok tokoh pendidik kharismatik, Syaikh Zainuddin, ketika itu di pulau Lombok yang masyarakatnya masih banyak dipengaruhi oleh aliran-aliran keparcayaan, sudah barang tentu memiliki dedikasi yang tinggi demi menyelamatkan umat dari keterpurukan, baik dari segi agama, kebodohan, dan ekonomi. Dengan kegigihannya Syaikh Zainuddin mampu menjadi “lentera” bagi masyarakat Sasak melalui institusi yang didirikannya.

Sebagai catatan penting yang perlu untuk diperhatikan, bahwa pendidikan pesantren yang berbentuk madrasah, mungkin secara tidak disadari adalah bagian dari proses penting dalam menjembatani adanya dichotomy ilmu. Dalam konteks pendidikan pesantren yang diasuh oleh Syaikh Zainuddin

, tujuan pendidikan sudah mengarah pada keseimbangan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak didik. Dari aspek materi, pendidikannya sudah melihat kepentingan yang sama antara menuntut ilmu agama maupun ilmu umum. Juga dari aspek metode telah digunakan berbagai metode, baik metode *halaqah*, *bandongan*, *wetonan* maupun metode diskusi, dan seterusnya.

Hal-hal tersebut, menurut penulis merupakan sebuah *embrio* menuju integrasi keilmuan Islam. Hal itu menarik pula untuk dikaji lebih lanjut oleh para pemerhati pendidikan di perguruan tinggi Islam.

Sebagai catatan buat masyarakat Nahdlatul Wathan dan lebih spesifik lagi para alumni dan pemuda Nahdlatul Wathan hendaknya lebih kritis dan objektif mengkaji fenomena-fenomena yang sedang berkembang dalam tubuh Nahdlatul Wathan agar bisa merekonstruksi paradigma berfikir “sempit” yang selama ini ”membudaya” bahkan “mendarah-mendaging” pada masyarakat Nahdlatul Wathan akibat dari sifat panatik yang terlalu berlebihan. *Wallahu ‘a’lam bi al-shawab.*[ ]

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdu al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman, *al-Jawahir al-Tsaminah fi Bayan Adillah 'Alim al-Madinah*, (Makkah: al-Garb al-Islamy), 1986.
- Abdul Hayyi Nu'man dan Sahafari Asy'ari, *Nahdlatul Wathan Organisasi pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah*, (Lombok Timur: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur), 1988.
- Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasyaikh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan), 1999.
- Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (jakara: Gema Insani press), 1995.
- Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur", dalam M. Dawam Rahardjo (ed). *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3SD), 1974.
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya'ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr), t.t.
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 1998.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Grasendo), 2001.
- Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Institut Tafsir Wacana(ISTAWA)), 2002.
- Afifuddin Adnan, *Diktat Pelajaran ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah NW*, (Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi), 1983.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif), 1964.
- Ali Asyhraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sori, (Jakarta: Pustaka Firdaus), 1989.
- Ali Liliweri, *Sosiologi Organisasi*, (Bandung : Citra Aditya Bakti), 1997.

- Amrullah Ahmad, 'Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam', dalam *Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 1991.
- Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), 1984.
- Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius), 1996.
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Ibrahim Hasan, (Jakarta: Bulan BIntang), 1979.
- Atabik Ali dan ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Ma'sum Pondok Pesantren Krapyak), 1996.
- Badan Pusat Statistik Cabang Mataram, *Propinsi Nusa Tenggara Barat dalam angka 2001*, (Mataram: Badan Pusat Statistik Cabang Mataram), 2002.
- Buletin Dwi Bulanan Pewarah*, No. 15, Edisi Juli-Agustus 1995, Mataram: Yayasan Patut Patuh Patju.
- Chumaidi Syarif Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kyai, dari Mitos Wali hingga Broker Budaya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), 2003.
- Delier Noer, *Idiologi Politik dan Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Risalah), 1992.
- Erich Fromm, *Phsichoanalysis and Religion*, (New Haven & London: Yale University Press), 1976.
- Erni Budiawanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LkiS), 2000.
- Fahri Ali, *Islam: Idiologi Dunia dan Dominasi Struktural*, (Bandung: Mizan), 1984.
- Fajlur Rahman, *Qur'anic Sciences*, (Singapura: Pustaka Nasional), 1981.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim, (Jakarta: P3M), 1986.
- Fathurrahman Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, (Mataram, Yayasan Sumurmas al-Hamidy), 1998.

- H.Badruddin dan Rasmianto, *Maulana Lentera Kehidupan Umat*, Cet. II, (Malang: Mitra Insan Cendikia), 2004.
- HAMKA, *Tafsir al-azhar*, Juz IV.
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz X.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psychology dan pendidikan*, (Jakarta: al-Husna), 1986.
- Hasbi Indra, *Pesantren dan Transpormasi Sosial: Studi atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'I dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pena Madina), 2003.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 1999.
- Hassan, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*, (Selong: Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Lombok Timur), 1994.
- Howard M. Federspiel, "Pesantren" dalam *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, editor kepala John. L. Esposito, alih bahasa Eva Y.N. dkk., (Bandung: Mizan), 2001.
- Ibrahim Husni, *Deraf Penelitian tentang Sejarah Nahdlatul Wathan dan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, tahun 1982.
- Isma'il al-Faruqi, 'Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospektif', in *Islam: Sourse ang Purpose of Knowledge*, (Herndon: IIIT), 1988.
- Ja'far Idris, *Islam dan Perubahan Sosial*, diterjemah dari, *Islamic Social Science*, oleh Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan), 1984.
- Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: remaja Rosda Karya), 1989.
- K.H. Bisyri Musthafa, *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Yayasan al-Ibriz: Menara Kudus), 1967.
- K.H. M. Syafi'i hadzami, *Tudhiah al-Adhillah: 100 Masalah Agama*, Jilid I, (Kudus: Menara Kudus), 1982.

- Karl A. Steenbring, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, cet. II, (Jakarta: LP3ES), 1994.
- Lalu Wacana, et.al., *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 1991.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1991.
- M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. V, (Jakarta: LP3ES), 1995.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 10, (Jakarta: Lentera Hati), 2002.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung), 1996.
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soedjojo, (Jakarta: P3M), 1986.
- Mary Ann Spencer Pulaski, *Understanding Pieget*, (New York: Harper Row, Publisher), 1980.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS.), 1994.
- Max Weber, . *Sosiologi Agama*, Terj. Muhammad Yamin, ( Yogyakarta : IRCiSoD), 2002.
- Mugni Sn dan Abdul Hayyi Nu'man, *Mengenal Nahdlatul Wathan*, (Anjani: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan) , 2001.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang), 1993.
- Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesi*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo persada), 1996.
- Muhammad Fadil al-Ghamaly, *al-Tarbiyah al-Insan al-Jadid*, (Tunis: Mathba'ah al-Ittihad al-'am al-tunisiyah al-sighly), t.t.
- Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiah Ushuluha wa tatawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyah*, (Qahirah: Dar al-Ma'arif), 1986.
- Muhammad Natsir Abdullah, *Teologi NW: Suatu Tinjauan dari Segi Teologi al-Asy'ari dan Maturidi*, (Jakarta: Tesis pada PPS UIN Syarif Hidayatullah), 1992.

- Muhammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius: Revleksi Pemikiran dan Perjuangan TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid (1904-1997)*, cet. I, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu), 2004.
- Muhammad Quthub, *Islam dan kapitalisme: Salah Faham terhadap Islam*, (Bandung: Pustaka), 1982.
- Muhammad Quthub, *Minhaju al-Tarbiyah al-Islamiyah*, cet. 14, (Kairo: Dar al-Syuruq), 1993.
- Muhammad Zarir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: ghalia Indonesia), 1985.
- Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, (Jakarta: Jembatan), 1994).
- Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frameuork for an Islamic Philosophy of Education*, (Malaysia: ABIM), 1991.
- Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2001.
- Nina M. Armando, et.al, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), 2005.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, cet. I, (Jakarta: Paramadina), 1997.
- \_\_\_\_\_, *Islam Doktrin dan Peradaban*, cet. Ke-2, (Jakarta: Paramadina), 1992.
- \_\_\_\_\_, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1994.
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang), 1979.
- Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad : Javanese Education and Religion Identity Consrction*, ( Michigan : Arizona State University), 1997.
- Sa'ad Mursa Ahmad, *Tathawwar al-Fikri al-Tarbawi*, (Kairo: Mathabi' al-Sajlul 'Arab), 1985.
- Sardjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Trbiyah), 2004.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia), 1992.

- Sartono Kartodirejo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia), 1992.
- Seven Cederroth, *The Spell of Ancestors and the Power of Makka: A Sasak Community of Lombok*, (Sweden: Acta Universitatis Gothoburgensis), 1981.
- Sirajuddin Abbas, *I'tiqad ahlussunnah wal- Jama'ah*, Cet. Ke-18, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah), 1992.
- Suara Nusa, *Aktivitas yang tak Pernah Berhenti: Hidupku Bagaikan Matahari*, Edisi Rabu 24 Oktober 1997.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2002.
- Syaikh Ahmad Hijazi al-Siqah, *al-Madrasah al-Shaulatiah al-lati an-Sya'aha as-Syaikh Rahmatullah, Mu'allif Izhar al-Haqq fi Makkah al-Mukarramah*, (Mesir: dar al-Anshar), 1978.
- Syaikh Ibrahim Ibn Isma'il, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: Karya Toha Putra), t.t.
- Syamsuddin, *Peranan NW dalam Pengembangan Da'wah Islam Di Lombok Melalui Pendekatan Pendidikan*, (Surabaya: Skripsi pada Fakultas Da'wah IAIN Sunan Ampel), 1982.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, (ed), *Aims and Objectives of Islamic education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University), 1979.
- Tim Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI), 1977.
- Tim Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, *Hamzanwadi 80 tahun dan Pengabdianannya terhadap Agama Nusa dan Bangsa*, (Pancor: Yayasan Pendidikan Hamzanwadi), 1985.
- Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Hizib Nahdlatul Wathan*, (Pancor: Toko Kita), 1995.
- \_\_\_\_\_, *Nadham Batu Ngompal*, (Jakarta: al-Abror), 1994.
- \_\_\_\_\_, *Risalah at-Tauhid dalam bentuk Soal Jawab*, (Pancor: Toko Kita), tp.t.

- \_\_\_\_\_, *Syarah Mi'rāju al-sibyan Ilā Samā'i 'Ilm al-Bayān*, (Pancor: Toko Buku Kita), 1998.
- \_\_\_\_\_, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, (Pancor: Toko Kita), 1995.
- Usman, *Filsafat Pendidikan NW Di Lombok*, (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga), 2008.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Bandung : Citra Aditya Bakti), 1997.
- Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito), 1994.
- Yoni Afrizal Rahman, *TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid: Biografi dan Karya-Karyanya (1906-1997)*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga), 2002.
- Zainul Hasani, *Kiprah NW dalam bidang Politik di Lombok-NTB (1966-1999)*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga), 2003.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1970.
- Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakart: Bumi Aksara), 2000.
- Zamakhsyari Dhofir, *Santri Abangan dalam Kehidupan Orang Jawa: teropong dari Pesantren*, Prisma, V Juni 1978.

**DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN**

No.	Nama	Jabatan	Ket.
1.	TGH. Muhammad Ruslan Zainan-Nahdly	Pimpinan PP. Darul Kamal NW Kembang Kerang / Amid al-Ma'had Darul Qur'an wal Hadis al-Majidiyah Asyafi'iyah NW Anjani Lombok Timur	Informan
2.	TGH. Mahmud Yasin, QH.	Pimpinan PP. Ishlahul Ummah NW Ld. Kekah / Wakil Amid al-Ma'had Darul Qur'an wal Hadits al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah/ Khatib Am Dewan Mustasyar PB NW	Informan
3.	TG.Drs.H. Hamzah al-Ma'hady, S.H.	Staf Pengajar Ma'had Darul Qur'an al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah NW Anjani Lombok Timur/ Pimpinan Majelis Ta'lim Barokatul Walidain	Informan
4.	TGH. Hudatullah	Pembantu Rektor II IAIH NW Pancor/ Staf Pengajar Ma'had Darul Qur'an al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah NW dan IAIH NW Pancor Lombok Timur	Informan
5.	TG.Drs.H.Abdul Qadir Rahman	Pengasuh Majelis Ta'lim Darurrahman NW Aik Ampat	Informan

6.	TGH. Zahid Syarif	Pimpinan PP. Hikmatusyarif NW / Wakil Amid al-Ma'hd Darul Qur'an wal Hadits al-Majidiyah Asy-Syafi'iah NW Pancor Lombok Timur / Staf Dewan Mustasyar PB NW	Informan
7.	TG.Drs.H.Mahruddin	Staf Pengajar Ma'had Darul Qur'an wal Hadits NW Lombok Timur	Informan
8.	TGH. Ahmad Hamid	Staf Pengajar Ma'had Darul Qur'an al-Majidiyah Asy- Syafi'iyah NW dan IAIH NW Pancor.	
9.	Drs. Mugni Sn, S.S., S.H., M.Pd.	Wakil Sekretaris PP. Syaikh Zainuddin NW/ Ketua STMIK/ Staf PB NW	Informan



Gambar 34:

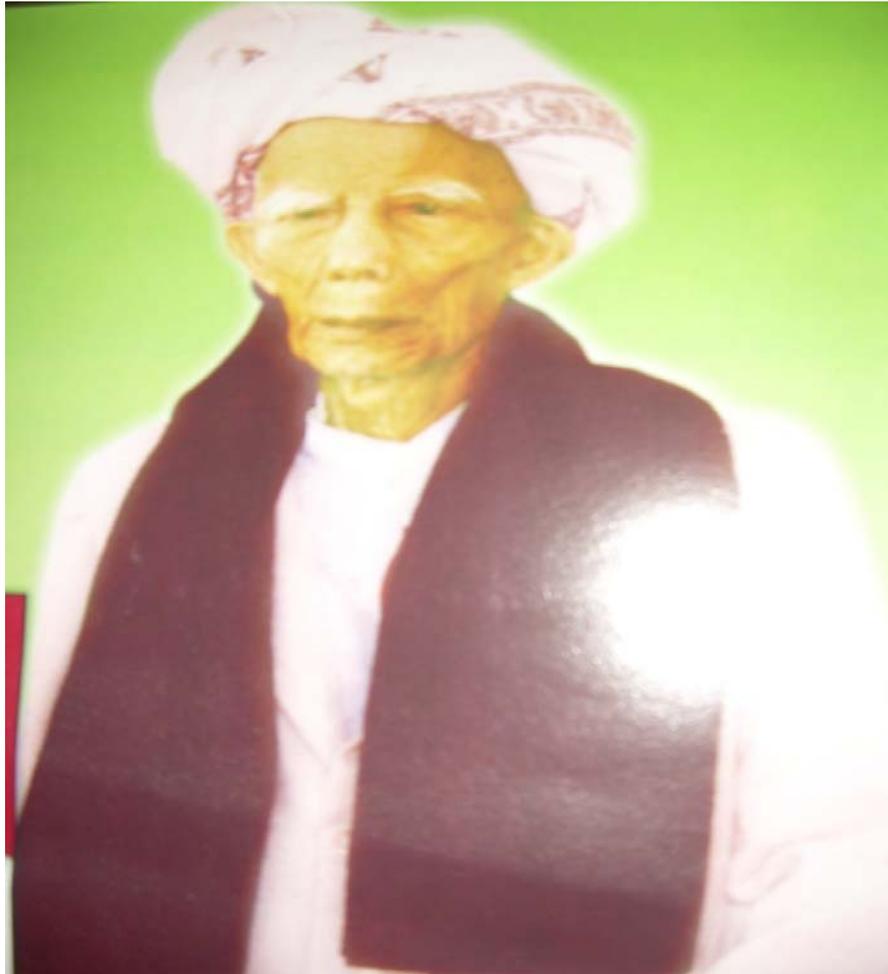
*Tunan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin saat sudah berusia lanjut  
Nampak memberikan penjelasan kepada murid-muridnya sambil  
memperkenalkan salah satu karyanya.*





*Gambar:*

*Mulai dari kanan: Syaikh Zakariyya Abdullah Billa, Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani (Mantan Direktur Madrasah Darul Ulum Makkah) dan Syaikh Mukhtaruddin saat berkunjung ke Perguruan Nahdlatul Wathan tahun 1976.*



*Gambar:*

*Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid saat usianya sudah senja, tapi masih tetap tampak sehat dan berwibawa.*



*Gambar:*

*Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bersama salah seorang muridnya.*



*Gambar:*

*Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madji bersama tiga orang gurunya, Maulana Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath, Maulana Syaikh Salim Rahmatullah, Maulana Syaikh Sayyid Muhammad Amin al-Kutbi.*



*Gambar:*

*Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bersama keluarga salah satu muridnya.*



*Gambar:*

*Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.*

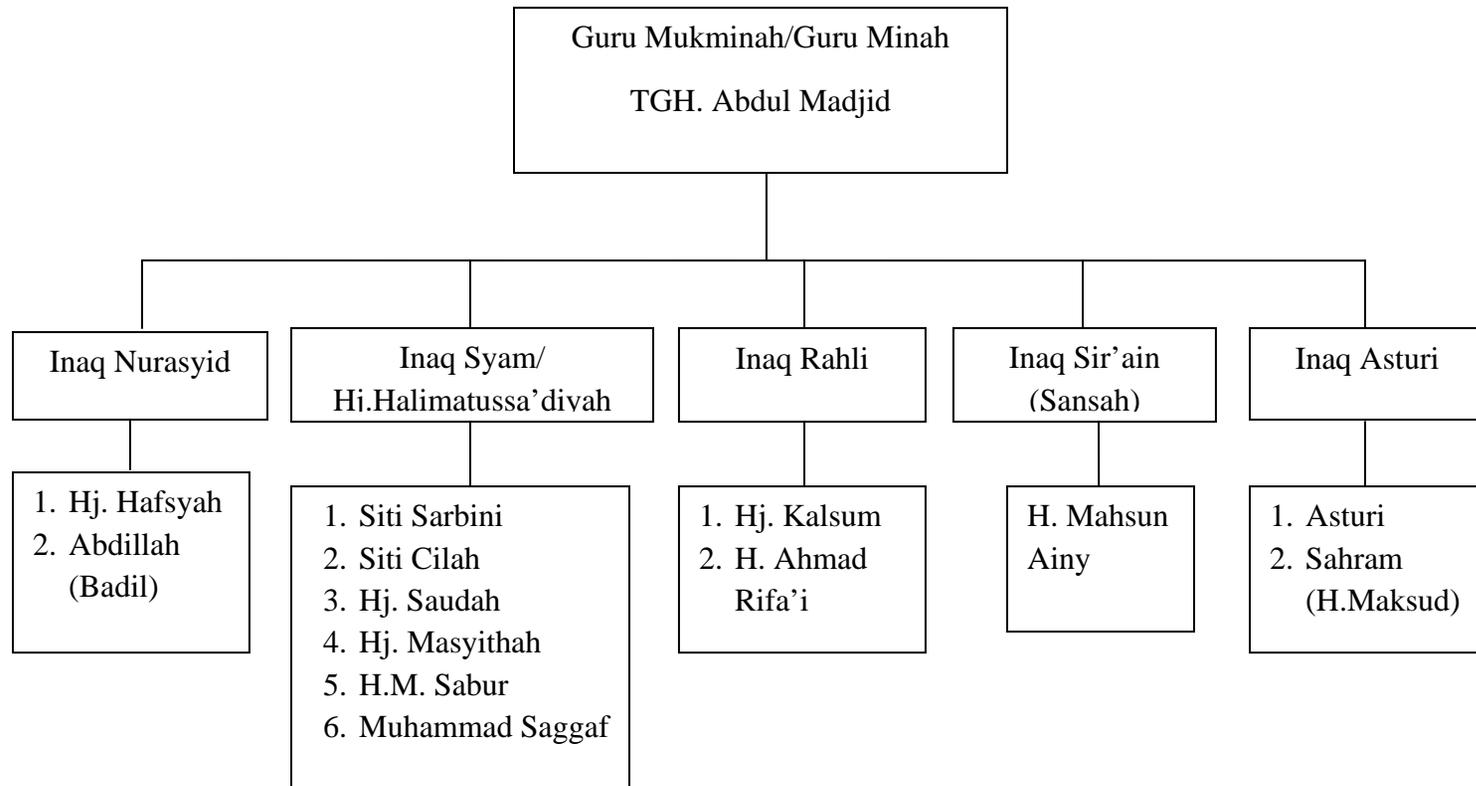


*Gambar:*

*Tuan Guru Kyai Haji Muahammad Zainuddin Abdul MAdjid, meskipun usianya sudah senja, namun tetap bersahaja.*

## SILSILAH KETURUNAN

### TUAN GURU KYAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Dikutip dari Dokumen Muhammad Anwar Hamozairy dan Abdul Kabir yang disahkan oleh Lurah Kelurahan Pancor tanggal tanggal 1 Maret 1999.

## **CURRICULUM VITAE**

### **Data Pribadi:**

Nama : Muazzatun Adawiyah, S.Pd.I.  
Jenis : Perempuan  
Tempat Tanggal Lahir: Ld. Belo, 23 Oktober 1985  
Alamat Asal : Ld. Belo, Kel. Kelayu Jorong Lombok Timur Nusa Tenggara Barat  
Telepon : 081805769487/081227802856  
E-mail : mozza\_lb@yahoo.com

### **Pendidikan Fomal:**

1. 1990-1996 : MI NW Aik Ampat Kelayu Lombok Timur
2. 1996-1999 : MTs. Mu'allimat NW Pancor Lombok Timur
3. 1999-2002 : MA Mu'allimat NW Anjani Lombok Timur
4. 2002-2006 : Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lotim.

### **Pendidikan Informal:**

1. Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW pada Perguruan Tinggi Ma'had Dar al-Qur'an al-Majidiyah as-Syafi'iyah Lombok Timur, tahun 2002-2003
2. Kursus Bahasa Inggris di Maherka, Pancor Lombok Timur, tahun 2007
3. Kursus computer di MCI, Pancor Lombok Timur 2007
4. Kursus Bahasa Inggris di Nusantara Traening Center (NTC) , Yogyakarta tahun 2007

### **Karya Ilmiah:**

1. Peranan Guru Agama dalam Pembentukan Kepribadian Siswa (Studi Kasus di MTs. Darurrahman NW Aik Ampat).
2. Pendidikan Pesantren Menurut Pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.